

**Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**Ria Putri Agustina, Khalidatun Nuzula, & Haniatus Sholikhah**

Universitas Sriwijaya

[riaputri2314@gmail.com](mailto:riaputri2314@gmail.com); [khalidatunnuzula@lb.unsri.ac.id](mailto:khalidatunnuzula@lb.unsri.ac.id);

[haniatussolihah@fkip.unsri.ac.id](mailto:haniatussolihah@fkip.unsri.ac.id)

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to describe the values of character education in the novel *Si Anak Pelangi* by Tere Liye through a pragmatic approach and its implications for Indonesian language learning. This study employs a descriptive qualitative method. The data in this research consists of dialogues between characters in the novel *Si Anak Pelangi* by Tere Liye. The study analyzes the manifestation of character education values using a pragmatic approach. The data collection technique used is the read-and-note technique, aimed at obtaining analysis results and an overview of the character education values present in the novel. The data analysis follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The character education values found in the novel *Si Anak Pelangi* include the 18 characters education values defined by the Indonesian Ministry of Education and Culture. Based on the analysis, a total of 41 characters values were identified. These include: 4 religious values, 8 honesty values, 4 tolerance values, 2 discipline values, 3 hard work values, 1 creativity value, 1 independence value, 2 democratic values, 1 curiosity value, 1 spirit of nationalism value, 2 patriotism values, 1 appreciation for achievement value, 1 friendship value, 2 love of peace values, 1 reading habit value, 1 environmental care value, 2 social care values, and 4 responsibility values. The analysis of character education values in the novel *Si Anak Pelangi* by Tere Liye can be implemented in Indonesian language learning, particularly in the study of novels. Novel material appears in the advanced-level Indonesian language and literature textbook for 12th grade in the Merdeka Curriculum (Phase F), under the topic "Analyzing Values in Novel Excerpts." The Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran - CP) applied include the reading and viewing component, where students are asked to analyze dialogues in the novel, and the speaking and presenting component, where students present their analysis of the dialogues to the class and respond to peer feedback. The implication of this research takes the form of a teaching module for analyzing values in novels and a Student Worksheet (Lembar Kerja Peserta Didik - LKPD).*

**Keywords:** *Character Education Values, The Rainbow Child Novel, Implications of Teaching Materials*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye melalui pendekatan pragmatik serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa dialog-dialog antar tokoh dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Penelitian ini menganalisis wujud nilai pendidikan karakter menggunakan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil analisis dan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya

Tere Liye. Analisis data yang digunakan ialah analisis model Miles dan Huberman (1992) dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Nilai pendidikan dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yakni memuat 18 nilai pendidikan karakter berdasarkan kemendikbud. berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan sebanyak 41 nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi: 4 nilai religius, 8 nilai kejujuran, 4 nilai toleransi, 2 nilai disiplin, 3 nilai kerja keras, 1 nilai kreativitas, 1 nilai kemandirian, 2 nilai demokrasi, 1 nilai rasa ingin tahu, 1 nilai semangat kebangsaan, 2 nilai cinta tanah air, 1 nilai penghargaan atas prestasi, 1 nilai persahabatan, 2 nilai cinta damai, 1 nilai gemar membaca, 1 nilai kepedulian terhadap lingkungan, 2 nilai kepedulian sosial, dan 4 data nilai tanggung jawab. Penelitian Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu Novel. Materi novel terdapat dalam buku pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA kelas XII, kurikulum Merdeka pada fase F, yaitu "Menganalisis Nilai-Nilai dalam Kutipan Novel". Capaian Pembelajaran (CP) yang diterapkan adalah elemen membaca dan memeriksa, melalui elemen tersebut peserta didik diminta menganalisis dialog dalam novel, serta Capaian Pembelajaran (CP) berbicara dan mempresentasikan, melalui elemen tersebut peserta didik dapat memaparkan hasil analisis dialog dalam novel di depan kelas dan ditanggapi oleh peserta didik lainnya. Implikasi penelitian ini berbentuk modul ajar menganalisis nilai-nilai dalam novel dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Karakter, Novel *Si Anak Pelangi*, Implikasi Bahan Ajar

## **PENDAHULUAN**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu pendidikan di Indonesia terus menghadapi berbagai tantangan yang menimbulkan kekhawatiran terhadap krisis moral yang dialami generasi muda.

Saat ini, Indonesia tengah menghadapi krisis multidimensi, yang mencakup berbagai permasalahan seperti penyimpangan moral, di antaranya pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, aksi ugol-ugolan di jalan oleh pelajar, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, dan masih banyak lagi. Salah satu langkah strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengedepankan karakter pendidikan. Esensi utama dari pendidikan adalah membangun karakter peserta didik. Tanpa adanya pendidikan karakter, proses pembelajaran hanya akan terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual semata, sedangkan aspek moral dan etika tidak terbangun dengan baik (Siska dkk., 2021).

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui tiga komponen utama pengetahuan, kesadaran atau niat, dan tindakan. Pengembangan karakter bangsa dimulai dari pembentukan karakter individu. Dalam lembaga pendidikan formal, guru diharapkan menjadi teladan dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai karakter

tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan kurikulum. Jadi pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dirasakan, dan dilaksanakan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti pendidikan karakter dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari (Yudha, 2022).

Kehadiran sastra di Indonesia memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap konteks sosial budaya dan pendidikan di sekitarnya. Melalui karya sastra, para sastrawan Indonesia telah mendorong masyarakat untuk mengenal karya-karya yang penuh makna, dan menggambarkan nilai-nilai kehidupan. Karya sastra merupakan cerminan nyata dari kondisi sosial masyarakat, sehingga membangun hubungan erat antara kehidupan manusia dan sastra (Nafisah, t.t.).

Karya sastra juga menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Sastra memanfaatkan bahasa yang indah dan prosa fiksi, seperti novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki daya tarik besar, terutama di kalangan remaja. Selain sebagai sarana hiburan, novel juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran, karena banyak novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Tidak hanya menyajikan cerita menarik, novel juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa penulis berupaya agar pembaca dapat memetik pelajaran dan pesan kebaikan dari karya tersebut (Jannah, 2023).

Banyaknya buku-buku bacaan yang beredar di masyarakat, bacaan sastra yang bercerita fiksi paling banyak diminati saat ini, yaitu karya sastra berupa novel. Novel salah satu bentuk karya sastra tertulis menjadi penting dan menarik untuk dikaji terutama dalam mencari alternatif untuk mensosialisasikan pendidikan akhlak. Melalui novel pengarang dapat menceritakan semua aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk tentang berbagai perilaku manusia di dalamnya. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 4) mengungkapkan bahwa novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup yang kompleks yang dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang mencerminkan kehidupan nyata, memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami dan menyikapi kehidupan. Sebagai media pendidikan, novel berkontribusi dalam pembentukan manusia dan masyarakat yang berkarakter. Masyarakat yang berkarakter merupakan kumpulan individu yang masing-masing memiliki nilai-nilai karakter dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tercipta sebuah lingkungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai positif dan bermakna (Priyanti, 2020).

Dalam hal ini, penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Menurut Abrams 1981 (Semi & Atar, 2021) pendekatan pragmatik yaitu suatu pendekatan yang disusun berdasarkan pandangan bahwa sebuah karya sastra itu disusun untuk mencapai efek-efek tertentu kepada pembacanya, seperti efek

kesenangan, estetika, dan pendidikan. Pendekatan pragmatik ini berkecenderungan untuk memberi penilaian terhadap suatu karya berdasarkan ukuran keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu. Sehingga penulis merasa cocok dengan menggunakan pendekatan tersebut, karena melihat dari karya pengarang menceritakan tentang berbagai kehidupan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan melalui aplikasi dan laman *Google Scholar*, hingga saat ini belum ditemukan penelitian lain yang secara spesifik menganalisis novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang mengkaji novel ini, pendekatan yang digunakan berbeda dari pendekatan yang saya terapkan. Sebaliknya, penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik umumnya menganalisis karya sastra lain, bukan *Si Anak Pelangi*.

Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang belum banyak dijelajahi, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji novel ini dari sudut pandang pragmatik. Pendekatan pragmatik dipilih karena dinilai mampu menggali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tuturan dan tindakan para tokoh secara lebih kontekstual dan mendalam. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra, khususnya dalam pemanfaatan pendekatan pragmatik untuk mengungkap nilai pendidikan karakter dalam karya sastra anak dan remaja.

Selain itu, dengan menggunakan pendekatan pragmatik Penelitian ini dapat mendeskripsikan makna dan nilai pendidikan karakter yang terkadang dalam cerita *Si Anak Pelangi*. Mengingat pesan atau nilai pendidikan karakter yang disampaikan oleh pengarang memiliki peran dalam membentuk nilai pendidikan karakter pembacanya. Sehingga dapat diteladani pembacanya untuk membentuk karakter, apalagi karakter seorang siswa. Nah, hal ini sangat membantu peneliti dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Si Anak Pelangi*.

Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye merupakan novel yang dipilih peneliti. Novel ini memiliki bahasa yang mudah dipahami, banyak nilai-nilai pembelajaran dalam nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani peserta didik dan mengandung nilai-nilai yang ada di masyarakat maupun di dalam kehidupan sehari-hari. *Si Anak Pelangi* bercerita tentang hidup seorang gadis kecil bernama Rasuna, yang akrab dipanggil Ras. Dia tumbuh di lingkungan yang sangat beragam, penuh dengan berbagai cerita dan tantangan. Dalam novel ini, Tere Liye menggambarkan masa kanak-kanak yang penuh keceriaan, mulai dari kegiatan sekolah, belajar bela diri, bermain di lapangan, hingga kehidupan di pasar dan gang-gang sempit. Meskipun tampak menyenangkan, kehidupan Rasuna diwarnai oleh banyak hal baru yang harus ia pahami, terutama mengenai perbedaan (Maulidia Zahra dkk., 2021).

Berbeda dari kebanyakan serial anak-anak lainnya, novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye memiliki latar cerita yang unik, yakni di kawasan perkotaan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk. Hal ini memberikan nuansa berbeda karena banyak isu yang diangkat berasal dari realitas kehidupan kota besar, seperti pentingnya berpikir positif atau *husnudzon* dalam menghadapi berbagai persoalan. Konflik yang disajikan dalam novel ini pun tergolong ringan dan relevan bagi

pembaca anak-anak hingga remaja, sehingga sangat cocok untuk menjadi bacaan pada usia tersebut dibandingkan untuk kalangan dewasa.

Kepopuleran novel *Si Anak Pelangi* menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk menjadikannya sebagai objek kajian. Daya tarik utamanya terletak pada kisah keluarga Rasuna yang hangat dan menyentuh hati. Cerita yang sederhana ini justru sarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan yang membangun karakter. Dalam sinopsis novel disebutkan bahwa dari puluhan buku karya Tere Liye, serial ini adalah mahkotanya dan peneliti sepenuhnya sependapat dengan pernyataan tersebut.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan penelitian relevan mengenai analisis pendekatan mimetik yang telah dilakukan: Pertama, Penelitian oleh Tiara Yuniar Azhari yang berjudul Pendekatan “*Pragmatik Nilai Pendidikan Karakter Novel dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra*”. Kedua, Penelitian oleh Rizky Saputra dengan judul “*Analisis Tindak Tutur dan Nilai Pendidikan Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi Pendekatan Pragmatik dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*”. Ketiga, Penelitian oleh Hera Septriana dan Putri Hasna Nida Nandini dengan berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Anak Pelangi Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Psikologi Sastra*”.

Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye menggambarkan bahwa sebagai sesama manusia selalu senantiasa menghormati orang lain walaupun terdapat perbedaan asal-usul suku, warna kulit, agama, etnis, dan sebagainya. Masih banyak hal lain yang dapat dikemukakan yang berkaitan dengan Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Untuk itu perlu diadakan penelitian terhadap novel Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Nilai adalah prinsip atau standar yang menjadi acuan dalam menilai sesuatu sebagai baik, benar, indah, atau berharga bagi individu maupun masyarakat. Nilai berfungsi sebagai pedoman yang memengaruhi sikap, perilaku, dan cara pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya. Nilai dapat bersifat universal atau kontekstual tergantung pada budaya, agama, dan pengalaman sosial. Dalam konteks sastra, Suyitno (1986) mengemukakan bahwa sastra merupakan refleksi kehidupan yang mengandung berbagai nilai sosial, filsafat, dan religi. Sastra tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menyodorkan konsep baru tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui karya sastra, nilai-nilai ini tidak hanya dikomunikasikan secara eksplisit, tetapi juga secara implisit melalui tokoh, alur, dan latar cerita. Hal ini sejalan dengan pendekatan pragmatik yang menekankan pentingnya peran pembaca dalam menghayati dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (Wahyudi, 2008). Jadi, nilai adalah sesuatu yang bersifat fundamental dan esensial bagi kehidupan manusia, membentuk cara berpikir dan bertindak, serta menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman estetis yang disuguhkan oleh karya sastra. Jadi pengertian pendidikan karakter adalah suatu upaya yang digunakan untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Adapun pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendidik serta mengembangkan potensi peserta didik, dengan tujuan membentuk karakter pribadi yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan moral, karena keduanya bertujuan melatih dan membentuk kemampuan individu secara berkelanjutan, sehingga mendorong mereka menuju kehidupan yang lebih baik (Annur dkk., 2021).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai luhur. Nilai-nilai ini diharapkan meresap ke dalam hati, pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang, sehingga secara alami tercermin dalam kehidupan nyata atas dasar keinginan sendiri, keaslian, dan keikhlasan yang tulus karena Allah SWT. Pembentukan kepribadian ini tidak hanya dilakukan dengan memberikan pemahaman atau mengubah cara berpikir dan pandangan seseorang terhadap hal-hal yang baik dan benar. Lebih dari itu, nilai-nilai kebaikan harus dibiasakan, dilatih, dicontohkan, diterapkan secara berkesinambungan, dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Mualif, 2022).

Implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya diterapkan di sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk instansi pemerintah, organisasi masyarakat, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan kelompok masyarakat lainnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter tidak bisa hanya diperlakukan seperti materi ujian yang dihafal. Pendidikan ini membutuhkan keteladanan dan pembiasaan, seperti membiasakan diri berbuat baik, berlaku jujur, saling menolong, bersikap toleran, merasa malu untuk berbuat curang, malas, atau membiarkan lingkungan tetap kotor. Karakter tidak dapat terbentuk secara instan. Dibutuhkan latihan yang serius, konsisten, dan berkesinambungan agar dapat menghasilkan karakter yang ideal (Gunawan, Dr. Heri, S.Pd.I., 2022).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia tersebut, sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan karakter dapat tercermin melalui berbagai jenis karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel adalah karya sastra yang memuat penceritaan yang memusatkan pada satu peristiwa pokok, dan rentetan kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Peristiwa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan pengarang. Sesuai dengan perannya novel harus indah dan mengandung makna dan manfaat, novel selalu hadir dengan bentuk yang apik. Soal panjang pendek ukuran fisiknya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa novel harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun ia mempunyai kecenderungan untuk berukuran panjang dan pekat (Sidiq & Manaf, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya memberikan deskripsi yang jelas dan analisis yang akurat dalam menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, baca dan catat. Teknik baca dan catat dilakukan secara keseluruhan terhadap novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dan pencatatan pada temuan yang sesuai. Teknik baca dilaksanakan dengan membaca keseluruhan dengan akurat, kritis, dan cermat. Hal ini penting dilaksanakan agar memperoleh data verbal terdiri kata, frase dan kalimat dalam mendeskripsikan nilai moral. Alat yang digunakan dalam pengumpulan yaitu lembar pengumpulan data berupa tabel. Adapun proses pencatatan dilakukan dengan menulis aspek-aspek nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel yang sedang diteliti. Dari data yang diperoleh dengan cara membaca dan mencatat dengan seksama sebelum menambahkan ke tabel data (Anggraini, 2023). Data selanjutnya dianalisis secara interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye**

Berdasarkan data yang terhimpun, ditemukan bahwa novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye mengandung 18 nilai pendidikan karakter seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui kutipan-kutipan teks yang memperlihatkan tindakan dan interaksi para tokoh, nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan moral yang dapat dijadikan teladan.

#### ***Nilai Religius***

Novel ini menggambarkan kuatnya nilai religius melalui aktivitas mengaji dan kebiasaan mengucapkan salam, yang mengajarkan pentingnya ketaatan pada ajaran agama dan sopan santun dalam interaksi sosial.

#### ***Nilai Jujur***

Kejujuran menjadi fondasi penting, terlihat dari keberanian Rasuna membela kebenaran meskipun harus berhadapan dengan orang dewasa. Ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya soal berkata benar, tetapi juga keberanian untuk bertindak sesuai prinsip moral.

#### ***Nilai Toleransi***

Sikap menerima keberagaman ditanamkan lewat penolakan Rasuna memanggil temannya dengan julukan diskriminatif, serta pidato kepala sekolah yang menekankan pentingnya sekolah inklusif tanpa memandang ras atau agama.

#### ***Nilai Disiplin***

Kepatuhan terhadap aturan sekolah menjadi pengingat bahwa disiplin adalah kunci keteraturan hidup dan keberhasilan, bahkan dalam situasi yang tampak sepele seperti membawa uang berlebihan ke sekolah.

## ***Nilai Kerja Keras***

Upaya anak-anak mencari tahu keadaan Yose menunjukkan bahwa kerja keras tidak selalu bersifat individual, tetapi juga bisa menjadi bentuk solidaritas untuk membantu teman.

## ***Nilai Kreatif***

Kreativitas Rasuna yang melepaskan belut untuk menghentikan perkelahian menunjukkan bahwa solusi inovatif bisa menjadi jalan keluar efektif dalam situasi sulit.

## ***Nilai Mandiri***

Keputusan Rasuna untuk bekerja di pasar senggol demi meringankan beban keluarga mencerminkan kemandirian yang penting dipupuk sejak dini.

## ***Nilai Demokratis***

Melalui aksi pengumpulan tanda tangan untuk mendukung gerakan "Sekolah untuk Semua", anak-anak belajar bahwa suara mereka penting dan demokrasi bisa dimulai dari langkah sederhana.

## ***Nilai Rasa Ingin Tahu***

Rasa ingin tahu yang mendorong Rasuna menyelidiki sesuatu menunjukkan bahwa keingintahuan, jika diarahkan dengan baik, bisa menjadi pendorong utama untuk belajar dan berkembang.

## ***Nilai Semangat Kebangsaan***

Kecintaan pada budaya lokal lewat pertunjukan tarian daerah mengajarkan pentingnya melestarikan tradisi sebagai bentuk nasionalisme.

## ***Nilai Cinta Tanah Air***

Partisipasi aktif dalam kegiatan budaya menjadi wujud nyata cinta tanah air, di mana anak-anak merasa bangga akan keragaman budaya Indonesia.

## ***Nilai Menghargai Prestasi***

Apresiasi Rasuna terhadap pendapat temannya melalui tepuk tangan mengajarkan bahwa penghargaan, sekecil apa pun, bisa memperkuat rasa percaya diri seseorang.

## ***Nilai Bersahabat***

Perhatian Rasuna pada keselamatan sahabatnya menunjukkan bahwa persahabatan sejati dibangun atas dasar kepedulian dan kasih sayang.

## ***Nilai Cinta Damai***

Rasuna memilih untuk berbohong demi menghindari konflik menunjukkan bahwa cinta damai kadang berarti mengorbankan ego pribadi demi menjaga hubungan baik.

## ***Nilai Gemar Membaca***

Keterpautan emosional Rasuna pada bacaan di poster mengajarkan bahwa membaca bukan hanya sarana memperoleh informasi, tetapi juga memperkaya jiwa.

## ***Nilai Peduli Lingkungan***

Gerakan "Sekolah untuk Semua" menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan sosial dapat mendorong perubahan positif di masyarakat.

## ***Nilai Peduli Sosial***

Tindakan anak-anak membantu Popo membagikan selimut mencerminkan bahwa kepedulian sosial mengajarkan empati dan mempererat rasa persaudaraan.

## ***Nilai Tanggung Jawab***

Janji Rasuna untuk menjaga nilai sekolahnya meskipun bekerja menunjukkan bahwa tanggung jawab adalah tentang keseimbangan antara kewajiban dan komitmen.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye memuat data sebanyak 41 nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi: 4 nilai religius, 8 nilai kejujuran, 4 nilai toleransi, 2 nilai disiplin, 3 nilai kerja keras, 1 nilai kreativitas, 1 nilai kemandirian, 2 nilai demokrasi, 1 nilai rasa ingin tahu, 1 nilai semangat kebangsaan, 2 nilai cinta tanah air, 1 nilai penghargaan atas prestasi, 1 nilai persahabatan, 2 nilai cinta damai, 1 nilai gemar membaca, 1 nilai kepedulian terhadap lingkungan, 2 nilai kepedulian sosial, dan 4 data nilai tanggung jawab. Secara keseluruhan, terdapat 18 jenis nilai karakter yang sesuai dengan pedoman pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Selain itu, dari 41 data yang ditemukan seluruhnya juga mencerminkan 18 aspek pragmatik yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Hal ini membuktikan bahwa novel *Si Anak Pelangi* tidak hanya kaya akan nilai karakter, tetapi juga secara struktur dan isi sesuai dengan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, buku ini sangat layak dijadikan sebagai bahan ajar sekaligus buku pedoman pembelajaran karakter di lingkungan sekolah, khususnya jenjang SMA. Narasi dan bahasa yang digunakan pun sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga pesan-pesan moral yang terkandung dapat tersampaikan secara efektif.

Sebagai perbandingan, sebelumnya Kementerian Kebudayaan pernah merekomendasikan novel *Cantik Itu Luka* sebagai bacaan sastra. Meskipun novel tersebut memiliki nilai sastra yang tinggi, namun kontennya mengandung unsur dewasa yang kurang sesuai untuk usia pelajar. Dalam konteks ini, *Si Anak Pelangi* menjadi alternatif yang jauh lebih tepat, karena selain memenuhi standar kurikulum, juga ramah anak dan sarat akan pesan moral yang membangun karakter. Dengan demikian, sudah selayaknya *Si Anak Pelangi* dipertimbangkan sebagai buku bacaan wajib atau pendamping dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Novel ini tidak hanya memperkaya literasi siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Melalui pendekatan pragmatik, novel *Si Anak Pelangi* menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pendidikan karakter secara kontekstual. Tere Liye berhasil menghidupkan nilai-nilai ini dalam tindakan nyata para tokoh, mengajarkan pembaca bahwa nilai karakter bukan sekadar konsep ideal, melainkan sesuatu yang bisa diwujudkan dalam keseharian. Analisis ini mengungkap bahwa novel tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang mampu membentuk karakter anak bangsa yang berintegritas, berempati, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai luhur yang mereka pelajari dari cerita.

### **Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berdasarkan analisis terhadap novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA. Kegiatan menganalisis novel dapat dimanfaatkan sebagai media dan bahan ajar untuk menanamkan karakter positif pada peserta didik, seperti nilai moral, akhlak, budi pekerti, religiusitas, kemandirian, dan sikap saling membantu. Selain itu, analisis novel membantu siswa memperluas wawasan, memahami makna yang terkandung dalam cerita, dan mengenali karakter tokoh secara lebih mendalam. Implikasi penerapan ini selaras dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka untuk kelas XII SMA.

**Tabel 1.** Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fase	: F
Elemen	: Membaca dan memirsa, Berbicara dan Mempresentasikan
Materi	: Novel
Capaian Pembelajaran	: Peserta didik mampu menganalisis nilai-nilai dalam kutipan novel berdasarkan logika berpikir dan memirsa cerita dalam novel. Peserta didik mampu mengidentifikasi setiap nilai-nilai yang tersirat dalam tiap dialog atau kalimat yang ada dalam novel serta Peserta didik mampu mengolah dan mempresentasikan hasil analisis secara sistematis, logis, kreatif, dan kritis. Peserta didik mampu menyampaikan gagasan dan tanggapan terhadap presentasi yang dilakukan peserta didik lainnya.
Tujuan pembelajaran	: Menganalisis isi novel, mengungkap nilai-nilai yang tersirat dalam tiap dialog maupun kalimat yang ada dalam novel dan Merekonstruksi nilai-nilai dari sebuah novel dengan bahasa kalian dan mempresentasikannya

Dengan demikian, novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk materi yang membahas unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Mengapresiasi karya sastra di lingkungan sekolah sangat penting, karena novel

mengandung banyak pelajaran dan nilai positif yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut peneliti, novel ini sesuai untuk dibaca siswa SMA, terutama kelas XII yang berada pada fase pencarian pengetahuan baru dan pembentukan etika serta moral. Melalui pembacaan dan apresiasi karya sastra, siswa dapat memahami penggambaran karakter atau tokoh dalam cerita. Selain itu, novel ini menyajikan pesan-pesan kehidupan yang berharga, yang dapat dijadikan pelajaran dan refleksi bagi para pembaca, khususnya peserta didik.

Pada novel tersebut juga peserta didik dapat menemukan kata-kata dan kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut dapat menumbuhkan wawasan bagi peserta didik dan sebagai cara membentuk karakter peserta didik melalui peran karya sastra, sehingga novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penulis menyimpulkan bahwa karya ini mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang sangat kaya. Sebanyak 18 nilai karakter berhasil diidentifikasi dalam novel ini, antara lain tanggung jawab, religiusitas, demokrasi, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, gemar membaca, kerja keras, kreativitas, kepedulian sosial, kemandirian, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, persahabatan atau komunikasi, cinta damai, kepedulian terhadap lingkungan, penghargaan atas prestasi, serta nilai religius. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara tersirat, tetapi juga dihidupkan melalui perilaku dan dialog para tokohnya, menjadikan cerita sebagai cerminan kehidupan nyata yang sarat makna.

Melalui pendekatan pragmatik, novel ini terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pendidikan karakter secara kontekstual. Tere Liye berhasil merangkai cerita yang bukan hanya menarik dari segi alur, tetapi juga mengandung pesan moral yang kuat. Pembaca diajak untuk memahami bahwa karakter yang baik bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mampu membentuk karakter pembacanya agar menjadi pribadi yang berintegritas, memiliki empati, serta siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.

Lebih jauh lagi, novel *Si Anak Pelangi* memiliki relevansi yang kuat untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Kesesuaian ini tampak jelas dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya pada fase F dalam elemen “membaca dan memirsa” yang menekankan pemahaman terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Melalui novel ini, peserta didik dapat mengevaluasi gagasan dan sudut pandang dengan landasan logika berpikir yang kritis. Selain itu, mereka juga diajak untuk mengidentifikasi penggambaran karakter, alur, serta dinamika sosial dalam teks sastra, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Novel ini, dengan segala kandungan nilai dan kekuatan naratifnya, layak digunakan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter generasi muda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333.
- Gunawan, Dr. Heri, S.Pd.I., M. AG. (2022). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Dalam *ALFABETA, cv* (Vol. 11, Nomor 1).
- Jannah, I. M. (2023). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*. 127–134.
- Maulidia Zahra, A., Camila Julianti, N., & Dewi Kartikasari, R. (2021). Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Sosiologis Sastra. *Prosiding SAMASTA*, 1(1), 37–44.
- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan. *Journal Education and Chemistry*, 4(1), 29–37.
- Nafisah, Z. (t.t.). *Ian watt's literature sociological study in book by budi darma "the people of bloomington."* 62–70.
- Priyanti, S. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Cahaya di Penjuru Hati karya Alberthiene Endah. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan Pembelajarannya.*, 4.
- Semi, & Atar. (2021). Kritik Sastra. Dalam *Bandung: Angkasa Bandung*.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 13–21.
- Siska, Y., Yufiarti, Y., & Japar, M. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1324>
- Yudha. (2022). Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 13 Malang. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.